

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat belajar untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan formal. Sekolah Luar Biasa (SLB) yang peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB YASPENLUB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Demak, yaitu SLB yang memiliki visi terwujudnya kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang bertaqwa, cerdas, dan terampil serta mandiri.

Nama Sekolah	: SLB B YASPENLUB
NPSN	: 20340587
Jenjang Pendidikan	: SLB
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Kudus No.52 Demak, Kec. Demak
RT / RW	: 9 / 8
Kode Pos	: 59511
Kelurahan	: Bintoro
Kecamatan	: Kec. Demak
Kabupaten/Kota	: Kab. Demak
Provinsi	: Prop. Jawa Tengah
Negara	: Indonesia. ¹

SLB yang terbagi atas SLB-B (khusus tunarungu) dan SLB-C (kelas tunagrahita). Adapun strata pendidikan SLB-B dan SLB-C keduanya mencakup jenjang: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.² Disini peneliti memfokuskan penelitian di SMPLB-B (khusus tunarungu) Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

¹ Berdasarkan dokumen visi dan misi serta profil sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

² Berdasarkan hasil pra-riset, observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 7 November 2016).

SLB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak berdiri pada tahun 1978. Sedangkan untuk yang SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak mulai beraktivitas pada tahun 1985 setelah adanya kesadaran dari masyarakat bahwa anak tunarungu juga membutuhkan mengenyam bangku sekolah untuk jenjang lanjutan, tidak hanya berhenti di jenjang SDLB-B. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Ruslan, S.Pd., kepala sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti :

“*Alhamdulillah* setelah masyarakat sadar bahwa anak yang tunarungu perlu disekolahkan, walaupun itu prosesnya lama, karena kita harus *door to door* ke rumah orangtua yang kebetulan mempunyai anak tunarungu. Dengan berjalannya waktu, pada tahun 1978 berdirilah yayasan pendidikan luar biasa dengan No. akta 19 yang mengelola SLB-B YASPENLUB Demak. Sedangkan untuk SMPLB-B nya mulai beraktivitas sejak tahun 1985.”³

SLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak struktur organisasi terdiri atas Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, mitra kerja sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Secara keseluruhan, di SLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak memiliki 14 pendidik dan tenaga kependidikan (5 laki-laki dan 9 perempuan).⁴ Pada jenjang SMPLB-B terdapat 5 pendidik guru, karena menggunakan sistem guru kelas, yaitu guru kelas VII, guru VIII, guru kelas IX, dan guru PAI, serta guru keterampilan. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Ruslan, S.Pd., kepala sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti :

“Di SMPLB-B YASPENLUB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Demak, sistem gurunya masih guru kelas, kecuali yang guru PAI, dan guru keterampilan. Jadi ada 5 guru disini. Untuk kegiatan olahraganya kami melakukan bersama-sama, karena tidak memungkinkan kalau per-kelas, sebab jumlah siswa per-kelasnya sangat sedikit. Aturannya didalam kelas maksimal 8 siswa, tapi kami disini bisa 3, 5, ataupun 6. Apabila lebih dari 8 siswa, maka harus ada dua guru dalam satu kelas.”⁵

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, Kepala Sekolah di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁴ Berdasarkan dokumen pendidik dan tenaga kependidikan SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, Kepala Sekolah di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

SLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak menyediakan gedung berlantai dua untuk proses pembelajaran siswa tunarungu. Pada lantai satu, diperuntukkan bagi siswa tunarungu pada jenjang TKLB-B dan SDLB-B (Ruang kelas I, II, III, IV, V, dan VI). Sedangkan lantai dua, diperuntukkan bagi siswa tunarungu pada jenjang SMPLB-B (Ruang kelas VII, VIII, dan IX) dan SMALB-B (Ruang kelas X dan XI).⁶ SLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak terdapat 12 rombongan belajar yang di ampu oleh guru kelas masing-masing. *Alhamdulillah* siswa di SLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak untuk tahun pelajaran ini semuanya beragama Islam. Secara keseluruhan, jumlah siswa SLB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak terdapat 64 siswa (36 laki-laki dan 28 perempuan). Untuk jenjang SMPLB-B nya terdapat 19 siswa (11 laki-laki dan 8 perempuan).⁷ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, berikut daftar nama-nama siswa pada jenjang SMPLB-B :⁸

No.	Daftar Nama Siswa SMPLB-B		
	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1.	Ayun Khoirun Nisa	Ahmad Raul Junianto	Abdurrochman Alim
2.	M. Nida Arfi Kamat	Astar Refanda	Affan Rafiul Umam
3.	Qoni'ah	Maulida Lestari	Andrean Adi Pratama
4.	Siti Nur khekmah	Misrotul Khasanah	Iqbal Rasyig
5.	Zakaria	M. Restu Maulana	Mukhlis Anggoro P.
6.	Zayuk Wahyuni	Rizka Fitrotun N.	-
7.	-	Rizky Adam F.	-
8.	-	Sholechah	-

Tabel 4.1 Daftar Nama Siswa Kelas VII, VIII, dan IX
SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak

⁶ Berdasarkan dokumen sarana dan prasarana sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

⁷ Berdasarkan dokumen rombongan belajar dan peserta didik SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

⁸ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak (Senin, 27 Februari 2017).

Siswa-siswi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak meskipun memiliki kekurangan dalam mendengar dan berbicara, tetapi mereka juga memiliki prestasi yang patut dibanggakan, hal tersebut terbukti dari banyaknya piala yang telah diperoleh dalam setiap perlombaan yang mereka ikuti, nilai dari lomba tingkat daerah sampai lomba tingkat provinsi. Kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti tersebut dapat menjadi semangat bagi para siswa tunarungu, walaupun siswa tunarungu mempunyai kekurangan namun mereka dapat menunjukkan rasa percaya diri dan bangga akan dirinya sendiri dengan prestasi yang diraihinya, selain itu dengan prestasi yang diraihinya tersebut mereka dapat berinteraksi baik dengan lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat disekitarnya.

Siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak mendapatkan juara I lomba keterampilan membuat tingkat provinsi, juara II SIBI putra/putri jenjang SLB-B, juara III lomba mewarnai tingkat Kabupaten Demak tahun 2005, juara III lomba melukis kaligrafi tingkat SMPLB/SMALB dalam penguatan keterampilan dan seni ABK tingkat provinsi Jawa Tengah tahun 2015, juara kehormatan rebana modern dan tari *zippin* dalam rangka hari jadi kota Demak ke 505 tahun 2008, tournamen sepakbola antar panti asuhan se-Kabupaten Demak tahun 2002.⁹ Selain itu, siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak juga mendapatkan juara III lomba Komtal (Komunikasi Total) tingkat provinsi dan mendapatkan juara III lomba desain grafis tingkat provinsi tahun 2016. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Ruslan, S.Pd., kepala sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Siswa pernah mengikuti lomba Komtal (Komunikasi Total) dan mendapatkan juara III tingkat provinsi. Mendapatkan juara II lomba SIBI putra/putri jenjang SLB, lomba desain grafis pada tahun 2016 mendapatkan juara III di tingkat provinsi, dan masih banyak lagi prestasi yang diraih oleh siswa.”¹⁰

⁹ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, Kepala Sekolah di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

Berdasarkan prestasi yang telah diraih oleh siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, terbukti adanya beberapa kegiatan sekolah yang nantinya dapat menjadi bekal para siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan ketika sudah lulus dari sekolah untuk siap berkarir terjun didalam dunia masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka setiap hari Jum'at dan kegiatan keterampilan seperti membatik dan desain grafis. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Ruslan, S.Pd., kepala sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Ekstrakurikuler di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak ada pramuka setiap hari Jum'at. Jadi setelah shalat Jum'at dilanjut kegiatan pramuka. Shalat jum'atnya di Masjid dekat dengan lingkungan sekolah. Kegiatan keterampilan di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak yang utama ada membatik dan desain grafis.”¹¹

Tidak hanya sekedar membatik dan desain grafis, siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak juga diajarkan beberapa macam kegiatan keterampilan, diantaranya memasak, menjahit pakaian, memotong rambut, perawatan wajah (*facial*), perawatan rambut (*creambath*), dan keterampilan lainnya yang diajarkan oleh Ibu Suminah, S.Pd.¹² Hal ini terbukti dari adanya beberapa siswa yang “dikaryakan” di SLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak. Jadi sekolah memberikan tempat berkarir untuk para alumni atau lulusan dengan mengkaryakan mereka untuk mengasah keterampilannya dalam membatik. Aktivitas yang mereka lakukan di sekolah adalah membatik, menjemur karya batiknya yang sudah setengah jadi, menyetrika, melipat, dan mengemas hasil karya batiknya. Selain itu merekapun aktif dan pandai dalam melakukan aktivitas memasak dan menjahit, karena di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak menyediakan peralatan memasak dan mesin jahit. Hasil karya batiknyapun tidak kalah saing dengan batik-batik yang ada pada umumnya. Kualitasnya

¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, Kepala Sekolah di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

¹² Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

bagus, karena asli dari goresan tangan mereka. Hasil karya batik para siswa tunarungu dan siswa yang dikaryakan kemudian di jual sehingga mereka mendapatkan penghasilan. Harga untuk hasil kain batiknya tergantung bahan dan kerumitannya dalam membatik. Berkisar antara Rp. 130.000,- Rp. 150.000,- Rp. 200.000,- dan yang paling bagus harganya lebih dari Rp. 200.000,- per meter.¹³

Proses pembelajaran yang ada di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak sekilas tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler lainnya dimana ada guru dan siswa yang sedang melakukan pembelajaran didalam kelas. Namun saat peneliti mengamati lebih dekat, ternyata ditemukan beberapa perbedaan. Di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, masuk sekolah pukul 07.00 WIB, hanya saja berhubung banyak dari siswa yang lokasi rumahnya jauh dari sekolah, maka ada toleransi yang diberikan Kepala Sekolah masuk pukul 07.30 WIB. Untuk jadwal kepulangan, pukul 14.30 WIB untuk hari Senin sampai dengan Kamis, sedangkan pukul 11.05 WIB untuk hari Jum'at, kemudian sehabis shalat jum'at para siswa mengikuti kegiatan pramuka. Dalam satu hari ada empat jam pelajaran, terkecuali untuk hari Senin ada tambahan upacara bendera. Didalam SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak ini pelaksanaan pembelajaran hanya dilaksanakan hari Senin sampai Jum'at, untuk hari Sabtu dan Minggu diliburkan.¹⁴

Berhubung SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak ini merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Kabupaten Demak, maka jarak rumah siswa dengan sekolah pun tidak semua dekat. Bahkan diantara mereka ada yang berasal dari luar kota, seperti dari Kabupaten Kudus, dan sekitarnya. Untuk berangkat dan pulang ke sekolah siswa ada yang sudah mandiri menggunakan kendaraan motor sendiri, ada yang naik kendaraan umum, dan ada yang masih diantar jemput oleh orang

¹³ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Senin, 27 Februari 2017).

¹⁴ Berdasarkan hasil pra-riset, observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 7 Februari 2017).

tuanya, jadi semisal orang tuanya sibuk, maka siswa ada yang terlambat berangkat ke sekolah. Seperti ketika hari Senin saat ada upacara bendera di sekolah, peneliti melihat didepan pintu gerbang banyak orangtua dan para siswa yang tidak mengikuti upacara bendera dikarenakan terlambat.¹⁵ Hal ini dikarenakan siswa harus menaati tata tertib siswa untuk mengikuti upacara bendera dengan tertib dan hidmat setiap ada upacara.¹⁶ Sehingga apabila terlambat, maka harus menunggu sampai selesainya upacara bendera. Untuk mengantisipasi keterlambatan para siswa, maka SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak menyediakan asrama yang diperuntukkan bagi siswa tunarungu yang jarak rumahnya jauh dan yang membutuhkan tempat tinggal. Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak Ruslan, S.Pd., Kepala Sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Dalam masalah akses ke sekolah, mereka sudah bisa belajar mandiri, karena ada yang *ngelaju* pakai motor sendiri. Ada juga yang berangkat sendiri pakai kendaraan umum (bus). Selain itu ada juga yang masih diantar orangtua / kakaknya, karena mungkin daerah rumahnya tidak dilewati kendaraan umum, bisa juga karena belum punya motor sendiri, bisa juga ada kendaraan namun orangtua melarangnya karena masih khawatir jika anaknya naik motor sendiri ke sekolah. Tapi kebanyakan disini yang sering diantar jemput adalah siswa yang masih duduk di bangku jenjang TKLB dan SDLB.”

“Kami juga menyediakan asrama bagi siswa-siswa tunarungu yang jarak rumahnya jauh. Sistem asrama ini tidak ada unsur paksaan dari pihak sekolah, sesuai dengan keinginan siswa dan orangtuanya. Diutamakan bagi siswa yang membutuhkan tempat tinggal disini. Di asrama ini ada ibu asrama yang akan merawat para siswa.”¹⁷

Pada awal peneliti datang ke SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, siswa-siswi tunarungu hanya melihat peneliti sambil tersenyum. Tapi dihari berikutnya ketika peneliti datang ke sekolah dan masuk kedalam kelas, siswa-siswi terlihat riang gembira dan datang

¹⁵ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Senin, 27 Februari 2017).

¹⁶ Berdasarkan dokumen tata tertib sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, Kepala Sekolah di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

menghampiri peneliti untuk berjabat tangan. Bahkan ketika peneliti datang baru sampai di depan pintu gerbang, dan posisi peneliti belum turun dari kendaraan yang peneliti tumpangi, beberapa diantara mereka (siswa tunarungu dan tunagrahita) sengaja datang menghampiri peneliti untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam, sedangkan siswa tunarungu mengucapkan salam dengan bahasa isyaratnya.¹⁸ Selain itu, ketika peneliti melakukan observasi didalam kelas, peneliti menemukan interaksi sosial yang baik dari dalam diri siswa tunarungu. Mereka tersenyum menyapa peneliti sambil mengajak peneliti untuk berkomunikasi. Dan tentunya, pendekatan manual (bahasa isyarat) dan pendekatan oral (membaca gerak bibir) sudahlah sangat akrab bagi dunia mereka. Dalam proses komunikasi itupun peneliti bersama para siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan oral. Apabila peneliti mengalami kesulitan saat diajak komunikasi siswa tunarungu, mereka berinisiatif untuk menuliskan di tangan, di kertas, ataupun di papan tulis agar peneliti paham dengan apa yang mereka maksud.¹⁹

¹⁸ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

¹⁹ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

B. Data Penelitian

Data penelitian merupakan penyajian data penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, maka peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian.

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak

Di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak hanya memiliki satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bernama Ibu Umi Farikha, S.Pd.I. Beliau tidak hanya mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMPLB-B saja, tetapi juga di jenjang SDLB-B dan di kelas persiapan TKLB-B sebagai guru kelas.²⁰ Berdasarkan data yang diperoleh, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk jenjang SMPLB-B untuk saat ini diampu oleh guru kelas masing-masing. Siswa kelas VII proses pembelajaran PAI dengan guru kelas, Bapak Sugiyanto, S.Pd. Siswa kelas VIII proses pembelajaran PAI dengan guru kelas, Bapak Widoyo, S.Pd. dan Siswa kelas IX proses pembelajaran PAI dengan guru kelas, Ibu Wati, S.Pd. Hal tersebut dikarenakan Ibu Umi Farikha, S.Pd. menjadi guru kelas di kelas persiapan TKLB-B menggantikan Ibu Dwi Purwati, S.Pd. yang pindah lokasi mengajar ke Jepara.²¹ Hal tersebut juga sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Ruslan, S.Pd., kepala sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak itu Ibu Umi Farikha, S.Pd.I. Dikarenakan beliau Sarjana Pendidikan Agama Islam, jadi kami percaya bahwa beliau mampu mengajar agama dengan baik di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak ini, karena sesuai dengan pendidikannya. Namun dikarenakan guru kelas di kelas persiapan TKLB-B, Ibu

²⁰ Berdasarkan hasil pra-riset, observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 7 Februari 2017).

²¹ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

Dwi Purwati, S.Pd. pindah lokasi mengajar ke Jepara pada tanggal 15 Agustus 2016, akhirnya Ibu Umi Farikha, S.Pd.I menggantikan posisi Ibu Dwi Purwati, S.Pd. sebagai guru kelas pada jenjang TKLB-B. Dan untuk saat ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk jenjang SMPLB-B di ampu oleh guru kelas masing-masing. Tapi walaupun begitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap berjalan baik dan lancar.²²

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak berlangsung selama 3x40 menit = 120 menit. Pembelajaran PAI siswa kelas VII setiap hari Selasa mulai pukul 07.30 – 09.30 WIB bersama Bapak Sugiyanto, S.Pd.²³ Pembelajaran PAI siswa kelas VIII setiap hari Rabu mulai pukul 07.30 – 09.30 WIB bersama Bapak Widoyo, S.Pd.²⁴ Dan pembelajaran PAI siswa kelas IX setiap hari Senin mulai pukul 08.00 – 09.30 WIB bersama Ibu Wati, S.Pd. hal tersebut dikarenakan setiap hari Senin ada kegiatan upacara bendera yang selama kurang lebihnya 30 menit.²⁵

Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Diawali dengan membaca do'a dan mengulas materi minggu lalu dan menerapkan komunikasi total (komtal) yang berupa pendekatan manual dan pendekatan oral. Proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013, dan menggunakan sistem Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Berbeda dengan mata pelajaran umum yang sudah menggunakan sistem tematik. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak untuk yang kelas VII setiap hari Selasa jam pertama, untuk yang kelas VIII setiap hari Rabu jam pertama, dan untuk yang kelas IX setiap hari Senin jam pertama. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru PAI, guru kelas VII,

²² Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, Kepala Sekolah di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

²³ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 28 Februari 2017).

²⁴ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Rabu, 22 Februari 2017).

²⁵ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Senin, 13 Maret 2017).

VIII, dan IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saya sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak. Kurikulumnya sudah 2013, namun untuk mata pelajaran PAI masih menggunakan sistem KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang telah ditentukan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus serta Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berbeda dengan mata pelajaran umum yang sudah menggunakan sistem tematik. Untuk waktu pelaksanaannya, yang kelas VII mata pelajaran PAI setiap hari Selasa jam pertama, yang kelas VIII mata pelajaran PAI setiap hari Rabu jam pertama, dan untuk yang kelas IX mata pelajaran PAI setiap hari Senin jam pertama juga.”²⁶

“Pembelajaran PAI untuk kelas VII setiap hari Selasa, jam pertama. Pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013. Proses pembelajarannya harus saling berkomunikasi, kami memakai komunikasi total (komtal), jadi ya memakai pendekatan manual dan pendekatan oral. Kalau cuma pakai isyarat saja, kasihan nanti anaknya. Karena motif pembelajaran ini adalah supaya siswa bisa bergaul dengan lingkungan luar. Pembelajaran PAI nya pakai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), kalau yang mata pelajaran umum sudah memakai tematik. Untuk pencapaiannya kami sesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa.”²⁷

“Pada awalnya saya mengucapkan salam dan berdo’a bersama, mengabsen siswa, kemudian menjelaskan materi yang akan diberikan, tapi sebelumnya saya mengulas kembali materi pada Minggu lalu. Di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak kurikulumnya sudah memakai kurikulum 2013. Untuk kelas VIII pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) nya setiap hari Rabu jam pertama.”²⁸

“Proses pembelajarannya kami memakai kurikulum 2013, dan waktu pelaksanaan mata pelajaran PAI untuk kelas IX pembelajarannya setiap hari senin jam pertama, setelah upacara.”²⁹

²⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

²⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

²⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Umi Farikha, S.Pd.I di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, tujuan dari pembelajaran PAI adalah :

“Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya untuk mendidik siswa supaya memperoleh ilmu pengetahuan Agama Islam dengan memiliki moral yang bagus, kemudian agar dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai bekal akhirat nantinya. Jadi siswa tidak hanya pandai dalam ilmu umum saja, tetapi diimbangi dengan ilmu Agama juga pastinya.”³⁰

Tujuan dari Pembelajaran PAI disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh guru kelas VII, VIII, dan IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Tujuan pembelajarannya saya sesuaikan seperti yang sudah tertera pada ketentuan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).”³¹

“Tujuan pembelajarannya seperti yang sudah dicantumkan dalam KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), jadi disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.”³²

“Tujuan pembelajarannya saya sesuaikan dengan yang telah tercantum didalam KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) mata pelajaran PAI bagi siswa tunarungu.”³³

Didalam dokumen Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Umi Farikha, S.Pd.I di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, tujuan tersebut diantaranya:

³⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

³¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

³² Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

³³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

- 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.³⁴

b. Materi Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian, materi pembelajaran PAI mencari sendiri yang kemudian disesuaikan dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013, yang meliputi aspek Al-Qur'an, aspek Ibadah, aspek keimanan, dan aspek akhlak. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh guru PAI, guru kelas VII, VIII, dan IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Materi pembelajaran PAI nya kami mencari sendiri, kemudian kami sesuaikan dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang telah ditentukan. Diantaranya seperti aspek Al-Qur'an, ibadah, keimanan, akhlak sopan santun, dan sebagainya. Sebab di mata pelajaran PAI berbeda dengan mata pelajaran umum lain yang sudah ada buku tematiknya.”³⁵

“Materi pembelajarannya pun saya sesuaikan pada ketentuan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Namun seperti yang sudah saya katakan tadi, bahwa untuk pencapaiannya tetap disesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa.”³⁶

³⁴ Berdasarkan dokumen KI-KD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

³⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

³⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

“Materinya mengikuti peraturan kurikulum 2013, untuk mata pelajaran umum tematik, sedangkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pakainya KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Didalam pembelajaran materi PAI untuk kelas VIII itu seperti menunaikan ibadah shalat, meyakini malaikat-malaikat Allah SWT, membaca ayat suci Al-Qur’an, dan mengimplementasikan beberapa ayat suci Al-Qur’an didalam kehidupan sehari-hari.”³⁷

“Materi pembelajarannya juga saya sesuaikan dengan yang telah tercantum didalam KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) mata pelajaran PAI bagi siswa tunarungu.”³⁸

Berikut merupakan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII, VIII, dan IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.³⁹

1) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI Kelas VII

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu kelas VII adalah sebagai berikut :

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil dan hadats besar. 1.2 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam	2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Taubah (9): 119. 2.2 Memiliki perilaku hormat dan

³⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

³⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

³⁹ Berdasarkan dokumen KI-KD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

<p>berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.</p>	<p>patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Lukman (31) : 14.</p> <p>2.3 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hadid (57): 9.</p> <p>2.4 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para Malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman Nabi Muhammad SAW.</p> <p>2.6 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa A.S.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan</p>	<p>3.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim.</p>

<p>benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.</p>	<p>3.3 Memahami tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam.</p> <p>3.4 Mengetahui Q.S. Al-Falaq, Al-Ma'un, dan Al-Fil dengan baik dan benar.</p> <p>3.5 Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sekitar.</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ayyub A.S.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dzulkifli A.S.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Harun A.S.</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Musa A.S.</p> <p>3.10 Mengetahui sikap santun dan mengjargai sesama dari Nabi Muhammad SAW.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang</p>	<p>4.1 Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada.</p> <p>4.2 Membaca Amaul-Husna: Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Azhim dan maknanya.</p>

mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.3 Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam.
	4.4.1 Membaca Q.S. Al-Falaq, Al-Ma'un, dan Al-Fil dengan benar.
	4.4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. Al-Falaq, Al-Ma'un, dan Al-Fil dengan benar.
	4.4 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Falaq, Al-Ma'un, dan Al-Fil dengan lancar.
	4.5 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sekitar.
	4.6 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ayyub A.S.
	4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dzulkifli A.S.

Tabel 4.2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas VII
SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak

2) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI Kelas VIII

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu kelas VIII adalah sebagai berikut :

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT.</p> <p>1.2 Menerapkan kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat.</p> <p>1.3 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat.</p> <p>1.4 Meyakini keberadaan Malaikat-Malaikat Allah SWT.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.</p>	<p>2.1 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para Malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.2 Memiliki sikap gemar membaca sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-‘Alaq (96): 1-5.</p> <p>2.3 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa A.S.</p> <p>2.4 Memiliki sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 37.</p>

	2.5 Memiliki perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 27.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.	<p>3.1 Mengerti makna iman kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.</p> <p>3.2 Memahami makna ibadah shalat.</p> <p>3.3 Mengetahui Q.S Al-Falaq, Al-Ma'un, dan Al-Fil dengan baik dan benar.</p> <p>3.4 Memahami sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 37.</p> <p>3.5 Memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 27.</p> <p>3.6 Mengetahui keteladanan wali songo.</p>
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang	<p>4.1 melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT.</p> <p>4.2 Memberikan contoh-contoh makna ibadah shalat.</p> <p>4.3 Menceritakan pengalaman</p>

mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<p>melaksanakan shalat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah.</p> <p>4.4.1 Membaca Q.S Al-Falaq, Al-Ma'un, Al-Fil dengan tartil.</p> <p>4.4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S Al-Falaq, Al-Ma'un, Al-Fil dengan benar.</p> <p>4.4.3 Menunjukkan hafalan Q.S Al-Falaq, Al-Ma'un, Al-Fil dengan lancar.</p> <p>4.5 Mencontohkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 37.</p> <p>4.6 Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 27.</p>
---	---

Tabel 4.3 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas VIII SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak

3) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI Kelas IX

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu kelas VIII adalah sebagai berikut :

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil.

	<p>1.2 Meyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.</p> <p>1.3 Menunaikan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam.</p> <p>1.4 Menunaikan shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an di buulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.</p>	<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ahzab (33): 23.</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah: 83.</p> <p>2.3 Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un.</p> <p>2.4 Memiliki sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar: 18.</p> <p>2.5 Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan.</p>

	2.6 Memiliki sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.	<p>3.1 Mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul Azmi.</p> <p>3.2 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul- rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman.</p> <p>3.3 Mengetahui makna Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. at-Tin dengan benar.</p> <p>3.4 Mengerti makna Asmaul Husna Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad.</p> <p>3.5 Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia.</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud A.S.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman A.S.</p>
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat,	<p>4.1 Membaca Q.S. Al-Ma'un dan Q.S At-Tin dengan baik dan benar.</p> <p>4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S Al-Ma'un dan Q.S At-Tin dengan baik dan benar.</p>

<p>dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S Al-Ma'un dan Q.S At-Tin dengan baik dan benar.</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Tin.</p> <p>4.5 Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un.</p> <p>4.6 Mencontohkan sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar :18.</p> <p>4.7 Mencontohkan sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW.</p> <p>4.8 Menceritakan kisah keteladan Nabi Dawud A.S.</p>
--	---

Tabel 4.4 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas IX
SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak

c. Metode Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang telah dilakukan peneliti, metode yang digunakan atau diterapkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi (*problem solving*), demonstrasi, dan resitasi. Hal ini juga seperti keterangan

yang disampaikan oleh guru PAI, guru kelas VII, VIII, dan IX saat wawancara dengan peneliti :

“Saat pembelajaran PAI, metodenya ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Tanya jawabnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa menjawab. Dan demonstrasinya untuk materi praktik ibadah yang harus di demonstrasikan agar siswa lebih paham.”⁴⁰

“Metodenya ceramah, diskusi, keterampilan-keterampilan. Dan apabila materinya menuntut untuk didemonstrasikan, maka saya demonstrasikan, misalnya materi shalat. Sebab yang namanya anak tunarungu itu kecenderungannya meniru, mereka menang dalam penglihatannya. Dikarenakan pendengaran dalam telinga dan pengucapan dalam bibir tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, mereka lebih menekankan terhadap matanya.”⁴¹

“Metodenya saya pakai ceramah dengan tanya jawab, diskusi, dan termasuk demonstrasi juga. Demonstrasi seperti ketika materi shalat dan bersuci, jadi memang harus didemonstrasikan.”⁴²

“Metodenya saya pakai ceramah, demonstrasi, diskusi, resitasi dan *problem solving*. Demonstrasi untuk yang bab-bab praktik, seperti shalat, wudhu, membaca ayat Al-Qur'an. Resitasi (penugasan) dari yang awalnya tugas di kelas belum selesai kemudian dilanjut jadi PR (Pekerjaan Rumah). Kalau materi yang abstrak, pakainya penggambaran dan dengan gerakan isyarat yang dapat mendukung.”⁴³

d. Media Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang telah dilakukan peneliti, didalam proses pembelajaran PAI guru di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak menggunakan media berupa buku pembelajaran, juz ‘amma, papan tulis, gambar-gambar, video-video, alat peraga, *handphone*, laptop, internet dan ruangan yang

⁴⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁴¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁴² Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁴³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

sudah difungsikan sebagai Musholla untuk praktik ibadah. Hal ini juga sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh guru PAI, guru kelas VII, VIII, dan IX saat wawancara dengan peneliti :

“Menggunakan media papan tulis, buku pembelajaran, laptop, dan juga tempat/ruangan yang memang diperuntukkan untuk ibadah shalat. Selain itu media kalau dari siswanya, beberapa dari mereka ada yang menggunakan alat bantu dengar.”⁴⁴

“Seperti layaknya membelajarkan siswa normal pada umumnya, kita menggunakan banyak media. Buku pembelajaran, papan tulis, gambar-gambar, laptop, alat peraga, dan video-video kisah keteladanan para Nabi. Tidak hanya sekedar memperlihatkan video, tapi saya juga memberikan penjelasan kepada siswa agar nantinya siswa tidak salah tangkap / salah paham.”⁴⁵

“Medianya papan tulis, buku pembelajaran, juz ‘amma, dan alat peraga, selain itu saya pakai gambar atau video. Sebab didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materinya tidak konkrit semua, ada juga yang abstrak. Tujuannya dengan menampilkan gambar atau video tersebut, maka materi yang tadinya abstrak dapat dimengerti siswa. Melalui internet dengan menggunakan laptop atau *handphone*, yang tadinya mengalami kesulitan akan termudahkan.”⁴⁶

“Medianya ya buku pembelajaran, papan tulis, laptop, *handphone*, dan internet.”⁴⁷

e. Evaluasi Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran PAI dan hasil wawancara dengan guru PAI, guru kelas VII, VIII, dan IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, untuk evaluasi menggunakan penilaian sesuai kurikulum 2013, yaitu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁴⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁴⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁴⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁴⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

Evaluasi dengan test (pengetahuan tertulis) dan non-test (sikap/perilaku). Berikut cuplikan hasil wawancara antara peneliti dengan responden :

“Evaluasinya kognitif dan afektif. Kognitif dari tugas-tugas yang saya berikan, kalau afektif ya menilai perilaku siswa dengan mengamatinya setiap hari.”⁴⁸

“Evaluasinya pakai test dan non-test. Kalau test pengetahuan tertulis, berdasarkan materi yang sudah disampaikan. Dan biasanya itu diberikan alternatif, berupa pilihan ganda. Kalau yang non-test berarti dari sikap perilaku para siswa. Perilaku tersebut meliputi aspek spiritual dan aspek sosial. Dan psikomotoriknya diambil dari keterampilan-keterampilan para siswa.”⁴⁹

“Penilaiannya itu kognitif dan afektif (sikap). Kalau sikap itu, setiap mengajar bisa mengambil penilaian sikap/perilaku siswa. Kalau kognitif bisa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, selain itu dari tugas-tugas dan PR (Pekerjaan Rumah).”⁵⁰

“Evaluasinya dengan test dan non-test. Testnya dengan ulangan harian, setiap bab atau KD (Kompetensi Dasar) nya selesai, saya adakan ulangan harian. Untuk yang non-test dengan sikap perilaku keseharian siswa, dengan pengamatan observasi.”⁵¹

f. Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan keagamaan di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak yang rutin dilaksanakan setiap hari adalah shalat dhuhur berjama'ah. Selain itu setiap hari jum'at siswa laki-laki bersama dengan para pendidik laki-laki melaksanakan shalat jum'at bersama warga masyarakat di Masjid dekat dengan lokasi sekolah.

⁴⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁴⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁵⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁵¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

Hal ini senada dengan keterangan yang disampaikan Bapak Ruslan, S.Pd., Kepala Sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Untuk kegiatan keagamaan, kami rutin shalat dhuhur berjama’ah. Kami menyediakan tempat, sebuah ruangan yang dijadikan sebagai Musholla. Shalat jum’atnya di Masjid dekat dengan lingkungan sekolah.”⁵²

Selain kegiatan keagamaan shalat dhuhur berjamaah, ada banyak kegiatan lain yang dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti melaksanakan shalat rawatib, setiap selesai shalat wajib. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta melaksanakan shalat dhuhur berjama’ah di Musholla SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak bersama para siswa tunarungu dan para pendidik. Jadi dalam penelitian itu peneliti ikut merasakan bagaimana rasanya shalat berjama’ah dengan anak berkebutuhan khusus (tunarungu), dan tentunya peneliti merasakan jiwa religius didalamnya.⁵³ Kegiatan keagamaan di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak juga terdapat pada siswa asrama yang melaksanakan shalat tahajjud. Pada hari-hari besar seperti ketika pada bulan Ramadhan ada pesantren kilat selama satu minggu, dan setelah hari raya Idul Fitri ada kegiatan *halal bi halal*. Berikut cuplikan hasil wawancara antara peneliti dengan responden guru PAI, guru kelas VII, VIII, dan IX :

“SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak disini setiap hari rutin melaksanakan ibadah shalat dhuhur berjama’ah diruangan yang sudah difungsikan sebagai Musholla. Ada kegiatan pesantren kilat juga disetiap bulan Ramadhan.”⁵⁴

⁵² Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, Kepala Sekolah di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁵³ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 dan 21 Februari 2017).

⁵⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

“Disini kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari ya shalat dhuhur berjama’ah. Kalau Bulan Ramadhan ada pesantren kilat juga disini.”⁵⁵

“SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak kegiatan keagamaan sehari-harinya ada shalat dhuhur berjama’ah. Shalat rawatib dan shalat tahajjud yang sering dilaksanakan anak asrama. Pada bulan Ramadhan ada pesantren kilat selama seminggu. Selain itu ada acara *halal bi halal* setelah hari raya idul fitri di sekolah antara siswa dengan para guru dan karyawan. Bagi siswa-siswa yang akses rumahnya dekat dengan rumah guru, mereka juga mendatangi rumah guru untuk *halal bi halal*.”⁵⁶

“Kegiatan keagamaan seperti shalat dhuhur berjama’ah, itu yang rutin dilaksanakan setiap hari. Ada juga seperti hari-hari besar, hari raya Idul Fitri seperti *halal bi halal*, dan pada saat bulan Ramadhan disini juga ada pesantren kilat selama satu minggu.”⁵⁷

Kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan didalam lingkungan sekolah, tetapi juga dilakukan siswa ketika sudah berada di asrama ataupun di rumah mereka masing-masing. Para siswa tunarungu membaca Al-Qur’an surat-surat pendek, menjalankan shalat lima waktu, shalat tahajjud tengah malam, dan melaksanakan puasa Ramadhan serta puasa hari Senin dan Kamis. Berikut hasil wawancara antara peneliti dengan responden siswa tunarungu kelas VII, VIII, dan IX :

“Ya, saya membaca Al-Qur’an. Banyak yang sudah saya baca. Membaca surat Al-Fatihah, surat Al-Falaq, surat An-Nas, surat An-Nasr, surat Al-Ma’un, surat At-Takasur, surat At-Tin, dan surat Al-Insyirah. Ya, saya shalat. Shalat dhuhur di sekolah, ashar, maghrib, isya’, dan subuh kalau bangun tidur. Shalat berjama’ah bersama Zayuk, di asrama. Ya, saya puasa. Puasa “*sedino*” (maksudnya puasa Ramadhan yang

⁵⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁵⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁵⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

dilaksanakan setiap hari di Bulan Ramadhan) dan puasa hari Senin Kamis.”⁵⁸

“Ya, saya membaca Al-Qur’an. Surat Al-Fatihah dan surat An-Nas. Ya, saya shalat. Shalat dhuhur, ashar, maghrib, isya’, subuh, dan tahajjud. Shalat dhuhur rakaatnya 4, shalat ashar rakaatnya 4, shalat maghrib rakaatnya 3, shalat isya’ rakaatnya 4, shalat subuh rakaatnya 2, dan shalat tahajjud rakaatnya 2. Ya, saya puasa. Puasa wajib, puasa Ramadhan. Puasa sunnah, puasa hari Senin dan Kamis.”⁵⁹

“Ya, saya membaca Al-Qur’an. Surat Al-Fatihah, surat An-Nas, dan surat Al-Falaq. Ya, saya shalat. Shalat maghrib, shalat isya, dan shalat subuh. Shalat dhuhurnya di sekolah, shalat berjama’ah. Dan shalat asharnya dirumah, kalau pulang sekolah. Ya, saya puasa. Puasa Ramadhan, puasanya 30 hari.”⁶⁰

Senada dengan pemaparan hasil wawancara peneliti dengan siswa tunarungu dalam hal kegiatan keagamaan yang dilakukan dirumah, maka dalam hal ini orangtua berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa tunarungu. Sebab praktek ibadah siswa tunarungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya, khususnya orangtua. Menurut para orangtua / wali siswa tunarungu, sang anak ketika dirumah melaksanakan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur’an, shalat lima waktu dan shalat sunnah seperti shalat tahajjud dan shalat tarawih ketika bulan Ramadhan, serta melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan dan puasa hari Senin dan Kamis. Berikut hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua / wali siswa tunarungu kelas VII, VIII, dan IX :

⁵⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayun Khoirun Nisa, Siswa kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁵⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizka Fitrotun Nikmah, Siswa kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁶⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdurrochman Alim, Siswa kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Rabu, 22 Februari 2017).

“Ya, Rizka membaca Al-Qur’an setiap selesai shalat maghrib. Ya, Rizka kalau di rumah rutin shalat lima waktu. Shalat sunnah nya ya shalat Tahajjud dan shalat Tarawih kalau bulan Ramadhan. Rizka juga puasa, puasa Ramadhan, dan kadang puasa sunnah Senin Kamis.”⁶¹

“Ya dek. Maulana pasti shalat lima waktu. Shalat dhuhurnya kan jama’ahan disini (sekolah). Shalat asharnya di rumah, kan sudah pulang sekolah, shalat maghrib dan isya’nya Jama’ahan di Musholla dekat rumah. Dan shalat subuhnya dirumah, setiap hari saya bangunkan tidurnya. Maulana menjalankan puasa dek, puasa Ramadhan. Jadi setiap bulan Ramadhan, Maulana pasti puasa Ramadhan.”⁶²

“Ya, Rochman shalat lima waktu. Shalat dhuhur jama’ahan di sekolah, shalat ashar di rumah, shalat maghrib dan isya’ Rochman shalat berjama’ah di Masjid. Kalau saya bangun tengah malam untuk shalat Tahajjud, Rochman juga saya ajak, tapi terkadang susah saya bangunkan. Shalat subuhnya Rochman juga saya bangunkan. Ya, puasa. Rochman puasa Ramadhan.”⁶³

2. Implementasi Pendekatan Manual dan Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak

Setelah peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, akhirnya peneliti memperoleh data-data mengenai implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

⁶¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Arianah, Orangtua dari siswa Rizka Fitrotun Nikmah, di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, (Senin, 06 Maret 2017).

⁶² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Junaidah, Orangtua dari siswa Muhammad Restu Maulana, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 27 Februari 2017).

⁶³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anton Setya Budi, Wali dari siswa Abdurrochman Alim, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 27 Februari 2017).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pendekatan manual dan pendekatan oral merupakan pendekatan pembelajaran yang sudah tidak asing lagi bagi para tenaga pendidik di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak. Pendekatan manual dengan menggunakan bahasa isyarat dan pengejaan jari, dan pendekatan oral dengan membaca gerakan bibir yang dibantu dengan penggunaan alat bantu dengar. Dengan adanya pendekatan manual dan pendekatan oral maka dapat mempermudah para siswa tunarungu dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Seperti implementasi pendekatan manual dalam praktik-praktik ibadah shalat, dan implementasi pendekatan oral ketika siswa membaca bacaan-bacaan do'a dengan sisa-sisa suara yang dimilikinya. Hal ini sesuai seperti yang disampaikan Bapak Ruslan, S.Pd., Kepala Sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Pendekatan manual berarti dengan bahasa isyarat, dan oral dengan berbicara. Jadi pendekatan manual dan pendekatan oral adalah pendekatan yang digunakan untuk mempermudah anak tunarungu dalam menerima materi ajar. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, bahwa pendekatan manual berarti dengan bahasa isyarat. Maka dari itu para guru khususnya guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak harus sering mengadakan praktik-praktik ibadah, sebab kalau hanya teori tanpa dipraktikkan, akhirnya anak tidak akan bisa melaksanakan. Kemudian shalat bagaimana Rasulullah SAW kalau tidak dipraktikkan, anak nantinya tidak bisa. Sedangkan kalau yang pendekatan oral berarti dengan berbicara gerakan bibir. Siswa tunarungu misalnya diberi bacaan do'a - do'a dalam beribadah maka mereka akan mengucapkannya dengan sisa-sisa suara yang mereka miliki.”⁶⁴

Pendekatan manual adalah pendekatan pembelajaran bagi siswa tunarungu yang menggunakan bantuan bahasa isyarat (abjad jari). Sedangkan pendekatan oral adalah pendekatan pembelajaran bagi siswa tunarungu dengan berbicara secara langsung. Dalam menerapkan pendekatan oral ini, maka siswa harus melihat gerakan bibir sang guru

⁶⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, Kepala Sekolah di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

supaya siswa paham apa yang diucapkan oleh guru. Dan apabila siswa melakukan kesalahan dalam mengucapkan atau dalam berbicara, maka guru langsung segera membenahi atau membenarkannya. Hal ini senada dengan yang disampaikan guru PAI dan guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Pendekatan manual adalah pembelajaran yang memakai bahasa isyarat (abjad jari), sedangkan pendekatan oral adalah berbicara secara langsung, jadi siswa secara langsung harus melihat gerak bibir guru, dengan begitu siswa akan paham apa yang diucapkan gurunya. Sebab jika tidak melihat gerak bibir guru, maka siswa tunarungu tidak akan paham.”⁶⁵

“Pendekatan manual berarti dengan bantuan isyarat. Sedangkan pendekatan oral berarti berbicara. Guru kalau mengajak bicara siswa tunarungu harus melihat gerakan bibir. Dan kalau siswa salah saat berbicara ya langsung kita benahi atau dibenarkan.”⁶⁶

Pendekatan manual dan pendekatan oral merupakan pendekatan pembelajaran bagi siswa tunarungu yang keduanya ini saling melengkapi, saling mendukung, yang berjalan bersamaan, dan tidak dapat diunggulkan salah satunya. Didalam pendekatan manual (isyarat) terdapat banyak macamnya, seperti isyarat jari, isyarat tubuh, isyarat kata dan isyarat huruf. Dan didalam pendekatan oral (bibir) dalam pengucapannya harus diimbangi dengan gerakan isyarat. Dengan begitu disebut Komtal (Komunikasi Total) karena menjalankan pendekatan manual dan pendekatan oral secara bersamaan. Selain itu, didalam pendekatan oral menggunakan alat bantu dengar yang dalam penggunaannya disesuaikan dengan taraf ketunarunguan masing-masing siswa. Berikut hasil cuplikan wawancara antara peneliti dengan guru kelas VII dan guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak :

⁶⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁶⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

“Pendekatan manual berarti pakai isyarat. Karena anak tunarungu memiliki kesulitan dalam berbicara. Kalau pendekatan oral berarti dengan berbicara secara langsung. Jadi adanya isyarat itu untuk melengkapi oral. Dimana kedua-duanya ini tidak bisa diunggulkan antara manual dan oral, keduanya harus berjalan bersamaan, saling mendukung.”⁶⁷

“Pendekatan manual kan isyarat mbak, isyarat itu kan banyak. Ada isyarat jari, ada isyarat tubuh, ada isyarat kata dan huruf. Kalau isyarat kata itu seperti kata Indonesia, isyaratnya dengan tangan kirinya semua jarinya digenggam, yang tangan kanannya ditutupkan ke genggam tangan kiri tersebut, kemudian di buka. Isyarat kata bermain, tangan kanan jari telunjuk, jari tengah, dan jari manisnya digenggam, sedangkan ibu jari dan jarielingkingnya tetap terbuka, kemudian digerakkan. Isyarat kata nama atau saat memperkenalkan diri, kedua tangan dimana masing-masing antara jari telunjuk dan jari tengah saling ditempelkan dan digerakkan. Kalau isyarat tubuh dan isyarat jari juga ada ketentuannya sendiri, seperti dalam isyarat jari ada yang untuk abjad huruf dan ada juga yang untuk angka. Kemudian kalau pendekatan oralnya berarti pakai gerakan bibir. Tapi walaupun begitu oral juga harus diimbangi dengan isyarat, Komtal (Komunikasi Total) namanya, karena digunakan bersamaan. Kalau hanya oral saja siswa susah memahaminya. Macam-macam alat bantu dengar itu berbeda-beda. Biasanya disesuaikan dengan taraf ketunarunguannya.”⁶⁸

Bukan hanya bagi tenaga pendidik di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, siswa tunarungu juga turut mengetahui dan mengimplementasikan pendekatan manual dan pendekatan oral dalam melakukan pembelajaran maupun ketika berkomunikasi di sekolah dan di rumah / lingkungan masyarakat. Namun diantara mereka ada yang lebih suka dengan pendekatan oral daripada pendekatan manual. Berikut hasil wawancara antara peneliti dengan siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak :

⁶⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁶⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

“Suka pakai oral bicara langsung, tapi teman-teman di sekolah tidak bisa, jadi terpaksa saya pakai bahasa isyarat.”⁶⁹

“Saya pakai bahasa isyarat dan oral. Kalau berkomunikasi dengan guru dan orangtua, saya pakai oral. Karena mereka sudah paham yang saya maksudkan. Kalau berkomunikasi dengan teman-teman sesama tunarungu, saya pakai bahasa isyarat. Karena mereka tidak paham kalau bicara secara langsung (oral).”⁷⁰

“Saya lebih suka yang oral, bicara langsung, karena kalau pakai manual (isyarat) tangannya capek.”⁷¹

Begitu juga dengan orangtua siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, mereka turut mengetahui dan mengimplementasikan pendekatan manual dan pendekatan oral dalam melakukan komunikasi di kehidupan sehari-hari. Namun diantara mereka ada yang lebih suka dengan pendekatan oral daripada pendekatan manual. Hal tersebut dikarenakan siswa tunarungu memiliki taraf ketunarunguan yang berbeda-beda. Apabila anak memiliki taraf ketunarunguan yang rendah dan mampu berbicara dengan sisa-sisa suara yang dimilikinya, maka orangtua terbiasa mengimplementasikan pendekatan oral. Berikut hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak :

“Oh ya, saya menggunakannya. Dua-duanya saya pakai dek, isyarat sama oral. Tapi Maulana tidak pakai alat bantu dengar. Kalau mengajak komunikasi anak, awalnya saya pakai oral, bicara seperti biasa, tapi kalau Maulana tidak paham, saya pakai isyarat. Saya bisa kok pakai bahasa isyarat yang pengejaan jari. Dahulu saat Maulana masih sekolah di SDLB Purwosari Kudus, saya dikasih gurunya fotocopy-an gambar bentuk-bentuk ejaan jari. Saya pelajari gambar itu, dan bisa. Pernah sempat lupa, tapi saat Maulana pindah ke SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, saya pelajari lagi, dan akhirnya bisa lagi.”⁷²

⁶⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayun Khoirun Nisa, Siswa kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁷⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizka Fitrotun Nikmah, Siswa kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁷¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdurrochman Alim, Siswa kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Rabu, 22 Februari 2017).

⁷² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Junaidah, Orangtua dari siswa Muhammad Restu Maulana, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 27 Februari 2017).

“Ya kami memakainya. Kalau saya mengajak komunikasi Rochman, memakai isyaratnya jarang, lebih seringnya memakai yang oral. Jadi *ngomong* langsung, ngobrol ucapan biasa, dan Rochman pun paham. Sebab Rochman masih ada suaranya. Dulu pernah pakai alat bantu dengar, tapi berhubung Rochman bisa diajak berbicara, jadi sudah tidak pakai lagi.”⁷³

“Saya kalau mengajak komunikasi Rizka lebih sering dengan menggunakan pendekatan oral. Kalau yang pendekatan manual (bahasa isyarat) dirumah tidak pernah. Karena Rizka itu taraf ketunarungannya kategori rendah dan Rizka itu masih bisa berbicara atau mengucap, walaupun suaranya tidak jelas, tapi yang diajak berbicara paham, jadi saya tekankan ke oralnya saja.”⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu kedua-duanya saling mendukung dan berjalan bersamaan, sering disebut sebagai Komtal (Komunikasi total). Sebab kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas VII dan guru kelas IX, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Untuk implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral itu berjalannya bersamaan mbak, tidak bisa dipisah-pisahkan. Sebab dari kecil anak mulai masuk sekolah sudah dibiasakan kedua-duanya (Komtal). Jadi anak mengucapkan (oral) diimbangi dengan gerakan isyarat. Hanya saja kalau penyampaian materi seperti shalat dan bersuci memang lebih fokusnya ke gerakan isyarat. Dan kalau membaca ayat Al-Qur’an memang di pengucapan oralnya. Untuk penggunaan alat bantu dengar, siswa-siswa disini tidak seluruhnya memakai, hanya saja yang memakai kebanyakan alat bantu dengar berupa cetakan yang diselipkan didalam telinga.”⁷⁵

⁷³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anton Setya Budi, Wali dari siswa Abdurrochman Alim, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 27 Februari 2017).

⁷⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Arianah, Orangtua dari siswa Rizka Fitrotun Nikmah, di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, (Senin, 06 Maret 2017).

⁷⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

“Implementasinya saling mendukung, kedua-duanya antara pendekatan manual dan pendekatan oral digunakan. Karena anak tunarungu untuk bisa memahami kata dalam bacaan bibir karena keterbatasan dalam pendengaran, maka perlu ditekankan lagi dengan bahasa isyarat. Penerapan pendekatan manual dengan bahasa isyarat biasanya kami pergunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Isyarat itu untuk hal-hal yang abstrak, karena isyarat berarti dipraktikkan. Sebab materi-materi yang ada dalam mata pelajaran PAI kebanyakan bersifat abstrak, maka agar lebih paham kita isyaratkan untuk menekankan, kemudian kita demons-trasikan. Contohnya seperti dalam pembelajaran materi shalat, maka harus kita praktikkan. Begitu juga dalam keseharian anak tunarungu dalam berkomunikasi, mereka sudah terbiasa memakai bahasa isyarat. Maka saya tekankan sekali lagi, kedua-duanya antara manual dan oral itu saling menunjang. Bibir berbicara dan tangan juga bergerak, mereka akan lebih paham. Misalnya tangan kita mengisyaratkan gerakan shalat, ditambahkan dengan oral bibir “*sha-lat*”, maka siswa akan lebih paham. Selain itu, di kelas IX juga ada beberapa siswa yang pakai alat bantu dengar di telinganya, maka anak tersebut akan lebih paham lagi.”⁷⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat kemudian ditekankan lagi dengan oral (pengucapan) supaya siswa tunarungu lebih paham.

Adapun saat melakukan penelitian di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, peneliti telah terjun ke lokasi mengobservasi secara langsung implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas VII, VIII, dan IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas VII, VIII, dan IX diantaranya :

⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

a. Implementasi Pendekatan Manual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, implementasi dari pendekatan manual (bahasa isyarat dan pengejaan jari) yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi-materi yang perlu dipraktikkan, yaitu gerakan-gerakan ibadah seperti berwudhu dan melaksanakan shalat. Sedangkan pengejaan abjad jari huruf ataupun ejaan angka pada materi-materi seperti menyebutkan macam-macam rukun islam dan rukun iman. Hal tersebut senada dengan keterangan guru PAI dan guru kelas VIII, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika mempraktikkan gerakan-gerakan ibadah, seperti wudhu, dan shalat. Bisa juga menerapkan isyarat pengejaan abjad jari seperti ketika menyebutkan macam-macam rukun iman dan rukun Islam.”⁷⁷

“Pendekatan manual implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu ketika menjelaskan materi, seperti menjelaskan materi shalat, rukun Islam, dan rukun iman.”⁷⁸

1) Implementasi Pendekatan Manual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu Kelas VII

Pendekatan manual (bahasa isyarat) diterapkan guru dalam mengisyaratkan gerakan contoh-contoh peristiwa disekitar kita, bentuk-bentuk tolong menolong, dan bentuk-bentuk bantuan yang dapat diberikan atau disumbangkan kepada korban bencana. Misalnya peristiwa gunung meletus, isyaratnya tangan membentuk sebuah segitiga besar yang kemudian kuncupnya menyembur

⁷⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁷⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

(diibaratkan meletus). Tolong menolong misalnya membantu orangtua yang sedang menyeberang jalan, siswa memperagakan menggandeng orangtua dan menuntunnya untuk menyeberang jalan. Didalam implementasi pendekatan manual ini, guru mengisyaratkan gerakan contoh-contoh peristiwa disekitar kita, bentuk-bentuk tolong menolong, dan bentuk-bentuk bantuan yang dapat diberikan atau disumbangkan kepada korban bencana, sedangkan siswa memfokuskan pandangan mereka ke isyarat gerakan guru. Dengan penglihatan yang siswa tunarungu miliki, mereka kemudian menirukan gerakan yang telah diajarkan guru.⁷⁹

2) Implementasi Pendekatan Manual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu Kelas VIII

Implementasi pendekatan manual dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu kelas VIII bersama Bapak Widoyo, S.Pd. terdiri atas bahasa isyarat dan pengejaan jari (huruf dan angka).

a) Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat untuk mengisyaratkan materi-materi dalam shalat wajib. Misalnya isyarat kitab (gerakan membentuk buku kemudian membukanya), isyarat Masjid sebagai tempat ibadah umat muslim (gerakan membentuk segitiga besar), gerakan saat takbir sampai dengan salam dan isyarat waktu pelaksanaan shalat wajib. Waktu pelaksanaan shalat subuh diisyaratkan dengan gerakan bangun tidur, gerakan membuka mata di pagi hari (sepuluh jari digenggam, kedua tangan saling menyilang), dan kemudian gerakan shalat. Waktu pelaksanaan shalat dhuhur diisyaratkan dengan gerakan shalat dan gerakan cahaya matahari pukul 12 siang (jari tangan awalnya menguncup kemudian digebyarkan dari

⁷⁹ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak (Selasa, 28 Februari 2017).

atas ke bawah) sambil menunjuk ruangan Musholla yang digunakan untuk shalat dhuhur berjama'ah. Waktu pelaksanaan shalat ashar diisyaratkan dengan gerakan shalat dan gerakan pukul 15.00 atau pukul 3 sore, dan seterusnya.

b) Pengejaan Jari (Huruf)

Pengejaan jari (huruf) digunakan untuk menyebutkan nama-nama shalat wajib dan nama-nama kitab Allah beserta Nabi yang menerima kitab Allah. Dalam pengejaan jari berupa huruf ini baik guru maupun siswa telah menyesuaikan ejaan jari huruf dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang telah ditentukan. Misalnya ejaan jari huruf untuk shalat "S-U-B-U-H", huruf S dengan menggenggam kelima jari, tapi jari jempolnya diletakkan dibagian depan tengah. Huruf U dengan menjajarkan rapat keatas jari telunjuk dan jari tengah, sedangkan jari jempol, jari manis, dan jari kelingkingnya dilipat. Huruf B dengan menjajarkan keatas jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking, sedangkan jari jempolnya dilipat. Huruf H dengan menjajarkan kekanan jari telunjuk dan jari tengah, serta jari jempolnya juga diarahkan kekanan berada diantara kedua jari tersebut, sedangkan jari manis dan jari kelingkingnya dilipat. Namun biasanya siswa tunarungu dalam menggunakan ejaan jari (huruf) bisa langsung paham cukup dengan inisial isyarat huruf depannya saja untuk mewakili dan dibarengi dengan pengucapan oral. Misalnya kitab "INJIL", cukup dengan ejaan jari huruf depan "I" (jari kelingking diacungkan sedangkan jari jempol, jari telunjuk, jari tengah, dan jari manisnya digenggam) sambil di barengi ucapan oral "*In-jil*" maka siswa sudah paham apa yang dimaksudkan oleh guru.

c) Pengejaan Jari (Angka)

Pengejaan jari (angka) digunakan untuk menyebutkan angka jam waktu pelaksanaan shalat wajib, jumlah shalat wajib, jumlah rakaat shalat wajib, dan jumlah kitab-kitab Allah yang wajib diketahui umat muslim. Dalam pengejaan jari berupa angka ini baik guru maupun siswa telah menyesuaikan ejaan jari angka dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang telah ditentukan. Misalnya ejaan jari angka 4 untuk menunjukkan jumlah kitab-kitab Allah, dengan menjajarkan keatas jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking, sedangkan jari jempolnya dilipat. Ejaan jari angka 2 untuk jumlah rakaat shalat subuh, dengan menjajarkan keatas jari telunjuk dan jari tengah, sedangkan jari jempol, jari manis, dan jari kelingkingnya dilipat. Ejaan jari angka 3 untuk jumlah rakaat shalat magrib, dengan membuka jari jempol, jari telunjuk, dan jari tengah, sedangkan jari manis dan jari kelingkingnya dilipat.⁸⁰

3) Implementasi Pendekatan Manual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu Kelas IX

Implementasi pendekatan manual (bahasa isyarat) dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu kelas IX bersama Ibu Wati, S.Pd. diterapkan dalam mengisyaratkan gerakan wudhu dan mengisyaratkan gerakan shalat. Dalam mengisyaratkan gerakan wudhu, seperti isyarat gerakan berkumur tiga kali, membasuh muka tiga kali, membasuh kedua tangan tiga kali secara bergantian, mengusap sebagian rambut tiga kali, membasuh telinga tiga kali, dan membasuh kedua kaki tiga kali secara bergantian. Selain itu guru

⁸⁰ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak (Rabu, 22 Februari 2017).

mengisyaratkan gerakan shalat, mulai dari takbir sampai dengan salam.

Didalam implementasi pendekatan manual ini, pada awalnya dilaksanakan didalam kelas, kemudian guru mengajak siswa untuk mempraktikkan / mendemonstrasikannya di tempat wudhu dan di Musholla. Guru mengisyaratkan gerakan-gerakan wudhu dan shalat, sedangkan siswa memfokuskan pandangan mereka ke isyarat yang dilakukan guru. Dengan penglihatan yang siswa tunarungu miliki, mereka kemudian menirukan gerakan yang telah diajarkan guru. Jika siswa belum begitu paham dengan apa yang dimaksudkan guru, siswa dapat melihat kembali gambar-gambar di lembaran fotocopy-an materi yang telah guru berikan kepada masing-masing siswa.⁸¹

b. Implementasi Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, implementasi dari pendekatan oral (membaca gerak bibir / pengucapan langsung) yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi-materi yang perlu disuarakan atau diucapkan, seperti dalam membaca ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a dalam beribadah. Dengan adanya penerapan pendekatan oral ini tujuannya agar siswa tunarungu dapat berkomunikasi dengan baik dilingkungan masyarakat, sebab di dunia ini bukan hanya dunia isyarat saja. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru PAI dan guru kelas VIII, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

⁸¹ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak (Senin, 13 Maret 2017).

“Penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu ketika menyampaikan materi. Jadi oral itu perlu, karena dunia ini tidak hanya dunia isyarat. Ketika menyampaikan materi Al-Qur’an, maka penerapan pendekatan oral ini sangat diperlukan. Guru mengajarkan membaca ayat suci Al-Qur’an, kemudian siswa berlatih untuk mengikuti apa yang diucapkan guru. Dibantu dengan alat bantu dengar agar siswa dapat mengetahui yang telah guru ucapkan.”⁸²

“Pendekatan oral implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu ketika siswa diajak untuk shalat, tiap anak kan mengalami kesulitan dalam membacanya, maka saya ajari dengan oral. Nah untuk menghafalkannya pun juga sulit. Maka dari itu, tiap memulai pembelajaran saya ajarkan membaca surat Al-Fatihah. Tujuannya itu agar nanti siswa bisa hafal. Selain itu juga bacaan ta’awud. Intinya yang pendekatan oral itu didalam mengajarkan bacaan-bacaan ayat dari surat Al-Qur’an.”⁸³

Pendekatan oral, selain membaca gerakan bibir, didalamnya juga terdapat penggunaan alat bantu dengar (*speech reading*) yang dapat membantu siswa tunarungu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Macam-macam alat bantu dengar itu berbeda-beda. Biasanya disesuaikan dengan taraf ketunarungannya. Bentuk dan harga dari alat bantu dengar yang dipakai siswa tunarungupun berbeda-beda. Namun siswa-siswa SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak kebanyakan memakai alat bantu dengar berupa cetakan yang diselipkan didalam telinga. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas VII, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Macam-macam alat bantu dengar itu berbeda-beda. Biasanya disesuaikan dengan taraf ketunarungannya. Bentuk alat bantu dengar yang dipakai anak tunarungu pun berbeda-beda. Ada yang berupa kacamata yang sudah dirancang khusus, ada yang diselipkan di telinga anak. Kalau

⁸² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁸³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

diselipkan di telinga ini cetakannya ditentukan sesuai dengan ukuran telinga anak ketika saat membeli. Harganya pun berbeda-beda, ada yang kelas mahal dan ada juga yang kelas sedang. Dengan menggunakan alat bantu dengar, alat ini juga bisa merekam suara udara yang ada di luar. Selain itu ada juga alat bantu dengar yang bentuknya kotak, ditaruh disaku. Ada juga yang sengaja ditanam di telinga anak tunarungu dengan cara operasi, *implant* namanya. Harganya pun milyaran, mahal sekali. Tapi kalau siswa-siswa disini kebanyakan pakai alat bantu dengar berupa cetakan yang diselipkan didalam telinga.”⁸⁴

1) Implementasi Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu Kelas VII

Pendekatan oral diterapkan guru dalam bertanya jawab saat mengajarkan materi contoh-contoh peristiwa disekitar kita, bentuk-bentuk tolong menolong, dan bentuk-bentuk bantuan yang dapat diberikan atau disumbangkan kepada korban bencana. Didalam implementasi pendekatan manual ini, guru berbicara oral, sementara siswa melihat gerak bibir guru kemudian siswa menirukan dengan sisa-sisa suara yang mereka miliki. Setelah penjelasan materi, guru mengajak siswa untuk maju satu persatu ke depan kelas membacakan materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya.⁸⁵

2) Implementasi Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu Kelas VIII

Implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu kelas VIII bersama Bapak Widoyo, S.Pd. terdiri atas membaca gerak bibir (berbicara) dan penggunaan alat bantu dengar. Namun siswa tunarungu di kelas VIII ini tidak ada yang menggunakan alat bantu dengar.

⁸⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁸⁵ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak (Selasa, 28 Februari 2017).

Pendekatan oral diterapkan sebagai pelengkap dari pendekatan manual. Jadi saat pembelajaran, setelah diisyaratkan kemudian diucapkan (oral), maka siswa akan lebih paham apa yang dimaksudkan oleh guru. Misalnya :

Guru : “*Mengucapkan takbir yaitu?*”

Siswa : “*Allahu Akbar*”.

Guru : “*Dimana umat Islam menjalankan ibadah shalat?*”

Siswa : “*Mas-jid*”.

Guru : “*Kitab Zabur diturunkan kepada?*”

Siswa : “*Da-ud*”.

Guru : “*Nabi Muhammad SAW menerima kitab?*”

Siswa : “*Al-Qur’an*”.

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa tunarungu akan lebih mudah mengucapkan kata yang diawali dan diakhiri dengan huruf vokal “a-i-u-e-o” daripada huruf konsonan. Seperti contohnya saat siswa bernama sholechah mengucapkan kata “*Al-Qur’an*” yang diakhiri dengan huruf “N”, guru mengajarnya sambil menutup hidung ketika ingin menyuarakan huruf “N” dalam kata “*Al-Qur’an* tersebut. Adapun siswa kelas VIII yang paling aktif dalam implementasi pendekatan oral adalah siswa yang bernama Sholechah dan Rizka Fitrotun Nikmah. Ketika guru menjelaskan dengan tanya jawab kepada siswa, mereka aktif menjawab (oral) dengan sisa-sisa suara yang mereka miliki, walau terkadang memang tidak jelas.⁸⁶

⁸⁶ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak (Rabu, 22 Februari 2017).

3) Implementasi Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu Kelas IX

Implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu kelas IX bersama Ibu Wati, S.Pd. diterapkan dalam mengajari siswa membaca surat Al-Ma'un dan surat At-Tiin, mengajari siswa membaca dan menghafal bacaan niat wudhu dan do'a sesudah wudhu, serta mengajari siswa membaca dan menghafal bacaan-bacaan shalat. Didalam penerapan pendekatan oral (membaca gerak bibir), guru berbicara oral dengan memperjelas suara dan gerakan bibirnya, kemudian siswa memfokuskan pandangan mereka ke gerakan bibir guru. Untuk siswa yang memakai alat bantu dengar (*hearing aid*), seperti siswa yang bernama Angga dan Iqbal, selain fokus ke gerakan bibir guru, mereka juga fokus mendengarkan suara guru yang ia dengar di alat bantu dengarnya. Jika siswa belum begitu paham dengan apa yang dimaksudkan guru, siswa dapat membaca kembali di lembaran fotocopy-an materi yang telah guru berikan kepada masing-masing siswa. Dengan sisa-sisa suara yang siswa tunarungu miliki, mereka kemudian menirukan guru dalam membaca Al-Qur'an sesuai yang dipilih atau yang sudah ditulis sebelumnya, membaca dan menghafalkan bacaan niat wudhu dan do'a sesudah wudhu, serta membaca dan menghafal bacaan-bacaan dalam shalat. Berdasarkan pengamatan peneliti, yang peneliti dengar siswa kelas IX ketika dalam pengucapannya (oral) tidak jelas, hanya muncul suara dengungan. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena mereka adalah siswa tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran dan berbicara. Meskipun begitu, mereka sebenarnya paham dengan apa yang telah diajarkan oleh gurunya.⁸⁷

⁸⁷ Berdasarkan hasil observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak (Senin, 13 Maret 2017).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, guru kelas VII, VIII, dan IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak diantaranya adalah alat bantu dengar yang dipakai siswa, media visual yang digunakan setiap pembelajaran, sekolah menyediakan alat bantu dengar *Hearing Aid Group Portable*, dan adanya motivasi dari para orangtua siswa dalam menumbuhkan minat belajar.

Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak diantaranya adalah sarana prasarana ruangan kelas yang dibagi dengan diberikan sekat, kurangnya kedisiplinan siswa, adanya gangguan pendengaran dan IQ siswa yang rendah, dan faktor lingkungan dimana tempat siswa bergaul dan hidup bermasyarakat. Berikut kutipan keterangan yang disampaikan oleh guru PAI dan guru kelas VII, VIII, dan IX, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Faktor pendukungnya dari adanya alat bantu dengar yang dipakai siswa tunarungu, jadi akan lebih paham apa yang diucapkan guru. Sedangkan faktor penghambatnya dari sarana prasarana ruangan kelas yang dibagi dengan diberikan sekat, sehingga dalam pembelajaran dirasa kurang kondusif.”⁸⁸

“Faktor pendukungnya terletak di media visual yang digunakan setiap pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya terletak di kurangnya kedisiplinan siswa. Anak tunarungu itu belum bisa memahami waktu, semisal kalau sudah jam masuk kelas, mereka belum segera masuk kelas. Hambatan ketika memberikan pembelajaran PAI pada materi yang sifatnya abstrak. Kurangnya konsentrasi anak, karena anak tunarungu itu dunianya sendiri, mereka tidak mendengar suara-suara disekitarnya. Selain itu, IQ

⁸⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

yang rendah juga mempengaruhinya, mereka akan terasa sulit untuk menerima pembelajaran.”⁸⁹

“Hambatannya dari siswa tunarungunya sendiri kan mempunyai gangguan pendengaran, maka sulit menerima pembelajaran. Tangkapan yang mereka terima itu berbeda-beda. Ada yang harus sering diulang-ulang, baru bisa masuk ke pemikirannya. Ada yang IQ nya bagus, maka dia pandai, mudah sekali menerima pembelajaran. Sekali kita ucapkan langsung mudah direspon. Tapi kalau siswa yang taraf pendengarannya rendah dan IQ nya juga rendah, semisal hari ini paham, mungkin besoknya sudah lupa. Kalau pendukungnya, ruang kelas yang memadai, dan adanya alat bantu dengar yang dipakai siswa. Selain itu, dari pihak sekolah SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak juga menyediakan alat bantu dengar, namanya *Hearing Aid Group Portable*, yang dapat membantu lancarnya proses pembelajaran.”⁹⁰

“Pendukungnya, itu berasal dari siswanya sendiri. Pada dasarnya siswa itu sudah baik, jadi akan makin baik lagi karena di rumah sudah dididik dan dimotivasi oleh orangtuanya. Kemudian di sekolah pun juga dimotivasi dan didik dengan baik oleh para guru. Hambatannya, itu berasal dari faktor lingkungan. Memang kalau di sekolah anak sikap perilakunya baik, tapi kalau sudah bergaul di luar lingkungan sekolah, siapa yang tahu, kami tidak bisa memantau seutuhnya. Berhubung anak SMPLB-B yang usianya sudah dikatakan remaja, maka pengaruh dari luar lingkungan akan mudah mempengaruhi mereka. Selain itu, pengaruh dari internet juga dapat mempengaruhi mereka.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua atau wali siswa SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa tunarungu diantaranya adalah adanya dukungan dari para orangtua yang selalu mengajarkan anaknya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti ibadah shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan

⁸⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

Agama Islam (PAI) pada siswa tunarungu diantaranya adalah berada pada aspek Al-Qur'an. Siswa tunarungu memiliki hambatan dalam membaca Al-Qur'an dan kurang pemahamannya dengan tulisan huruf Arab, sehingga harus membaca dengan tulisan latin. Selain itu pada aspek ibadah seperti ketika siswa tunarungu susah untuk dibangunkan shalat subuh. Berikut kutipan keterangan yang disampaikan oleh beberapa orangtua atau wali siswa SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Terutamanya saya tekankan pada ibadah shalatnya, sudah bisa membaca Al-Qur'an, tapi saya tuliskan bacaannya mulai dari wudhu dan shalat dari awal sampai akhir pakai tulisan latin, saya suruh Rizka untuk menghafalkan. Untuk membaca tulisan arabnya, Rizka bisa. Hanya saja kalau dirangkai panjang Rizka masih kesulitan membacanya.”⁹²

“Kalau masalah agama, selalu saya tekankan dek. Seperti shalat lima waktu harus itu. Kalau ada kesempatan untuk shalat jama'ah, selalu saya suruh untuk shalat jama'ah. Setiap waktu shalat maghrib sama isya' selalu saya ajak ke musholla dekat rumah untuk shalat jama'ah. Kendalanya ya itu tadi dek, kendala yang hal Al-Qur'an. Anak tunarungu kan susah dalam berbicara, jadi jarang membaca Al-Qur'an, tidak bisa baca huruf Arab juga. Upayanya, ya saya ajarkan dengan memakai Al-Qur'an yang ada tulisan latinnya.”⁹³

“Saya wajibkan untuk shalat lima waktu, saya ajarkan shalat sunnah seperti shalat Tahajud, puasa, membaca Al-Qur'an, dan setiap kamis malam jum'at saya mengajak Rochman untuk berziarah ke makam ibu dan terkadang ikut saya ke Kadilangu ziarah makam Sunan Kalijaga Demak. Kendalanya Rochman terkadang susah dibangunkan untuk shalat tahajud dan subuh. Rochman juga terkadang susah untuk belajar. Upayanya ya saya tetap berusaha membangunkannya, terutama shalat subuh, dan menasehatinya agar mau belajar.”⁹⁴

⁹² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Arianah, Orangtua dari siswa Rizka Fitrotun Nikmah, di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, (Senin, 06 Maret 2017).

⁹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Junaidah, Orangtua dari siswa Muhammad Restu Maulana, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 27 Februari 2017).

⁹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anton Setya Budi, Wali dari siswa Abdurrochman Alim, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 27 Februari 2017).

Adapun perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan perilaku siswa tunarungu juga turut menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak. Berikut kutipan keterangan yang disampaikan oleh guru PAI dan guru kelas VII, VIII, dan IX, di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak saat wawancara dengan peneliti:

“Perkembangan kognitifnya memang berbeda-beda, karena dipengaruhi perbedaan IQ mereka. Kalau emosi, anak tunarungu emosinya tinggi. Perilakunya sopan, dan jiwa sosialnya dalam bergaul dengan lingkungan masyarakat juga baik.”⁹⁵

“Emosinya anak tunarungu itu besar. Jadi memang harus ada semacam memperingatkan siswa secara langsung jika mereka berbuat salah. Perkembangan kognitif siswa, tentang berhasil tidaknya itu tergantung pada media visual yang dipakai guru dalam pembelajaran. Untuk perkembangan sosial, anak tunarungu lebih mudah untuk meniru apa yang dilihat di lingkungan sekitarnya. Dan perkembangan perilakunya, seperti anak normal pada umumnya, dikelas VII ini ada anak yang perilakunya sopan santun kepada guru dan adapula yang perilakunya *hyper* (anak yang aktif didalam kelas dan butuh perhatian).”⁹⁶

“Perkembangan pengetahuannya baik, tapi jika dibandingkan dengan yang anak normal ya memang berbeda, materinya agak rendah, jadi dibatasi. Perkembangan emosinya tinggi, perilaku sopan santunnya baik, dan perkembangan jiwa sosialnya bagus, mereka saling membantu. Seandainya ada temannya sakit, awalnya yang tahu cuma satu siswa, kemudian menyebar sampai semua siswa tahu. Akhirnya mereka menjenguk bersama-sama temannya yang sakit itu.”⁹⁷

“Perkembangan kognitifnya dalam pembelajaran baik, siswa tunarungu emosinya tinggi memang, sikap perilakunya saat pembelajaran baik, bisa memahaminya, bisa dikatakan “manut” dengan perintah guru, dan perkembangan sosialnya mereka mudah bergaul dengan lingkungan sekitarnya.”⁹⁸

⁹⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Farikha, Guru PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁹⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Guru kelas VII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

⁹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widoyo, Guru kelas VIII di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 14 Februari 2017).

⁹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Guru kelas IX di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Selasa, 21 Februari 2017).

C. Analisis

Sebagaimana data yang telah peneliti temukan dan peneliti paparkan di data penelitian, selanjutnya peneliti akan menganalisa hasil temuan dengan teori yang ada mengenai implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. Proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013, dan menggunakan sistem Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan seminggu sekali dengan waktu 3x40 menit = 120 menit, tidak berbeda dengan SMP reguler. Yang membedakannya adalah pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa dengan menerapkan komunikasi total (komtal) yang berupa pendekatan manual dan pendekatan oral, karena kekurangan siswa tunarungu terletak pada berbicara dan pendengaran. Apabila di analisis, hal ini sesuai dengan pemaparan Depag RI Jakarta dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam: Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, bahwa :⁹⁹

- a. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunarungu tidak dalam bentuk ceramah sebagaimana anak umum lainnya, tetapi dengan cara percakapan. Jadi guru harus lebih aktif dalam percakapan. Apalagi yang menyangkut ibadah dengan mengucapkan lafal atau bacaan.
- b. Materi hendaklah lebih menarik bagi anak. Dalam hal ini kreativitas dan inovasi guru sangat diperlukan. Penyampaian materi hendaklah dari yang abstrak ke yang konkrit, dari yang mudah ke yang sulit.

⁹⁹ Depag RI Jakarta, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam: Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, Depag RI, Jakarta, 2003, hlm. 46-47.

- c. Materi PAI hendaklah disesuaikan dengan kemampuan anak, serta dilakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya. Anak yang pandai harus disendirikan dari anak yang berkemampuan sedang atau kurang.

Hal yang menarik di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak terkait proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah adanya sholat dhuhur berjama'ah setiap hari yang diikuti oleh seluruh siswa dan pendidik yang dilaksanakan di sebuah ruangan yang difungsikan sebagai mushola untuk tempat beribadah. Kecuali hari jum'at, karena siswa dan pendidik laki-laki harus shalat jum'at. Kegiatan keagamaan ini belum tentu dilaksanakan di sekolah lain. Hal ini merupakan salah satu usaha sekolah untuk membuat siswa tunarungu agar rajin beribadah. Penjelasan lebih lanjut akan peneliti jabarkan pada poin-poin berikut:

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak adalah untuk mendidik siswa supaya memperoleh ilmu pengetahuan Agama Islam dengan memiliki moral yang baik, dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari dan kelak dijadikan sebagai bekal akhirat. Apabila di analisis, hal ini sesuai dengan yang ditulis Hasan Basri dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, bahwa demi terwujudnya :¹⁰⁰

- 1) Insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Insan kamil yang berkepribadian dan berakhlakul karimah.
- 3) Insan yang cerdas dalam mengkaji ilmu pengetahuan.
- 4) Insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain dengan menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.

¹⁰⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 190.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka diperlukan berbagai faktor atau unsur yang mendorong terutama kurikulum yang dipakai atau diterapkan, sebab kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pembelajaran.¹⁰¹ Hal ini telah sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak yang disesuaikan seperti yang tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terfokus kepada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 yang telah ditentukan. Dengan begitu maka diharapkan siswa-siswi tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dengan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaannya serta berakhlakul karimah baik didalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

b. Materi Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan.¹⁰² Untuk mewujudkannya, materi pembelajaran PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak menyesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013, yang meliputi aspek Al-Qur'an, aspek ibadah, aspek keimanan, dan aspek akhlak. Pada hasil observasi penelitian, pembelajaran PAI kelas VII

¹⁰¹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. V.

¹⁰² Depag RI Jakarta, *Op.Cit*, hlm. 2.

bersama Bapak Sugiyanto, S.Pd. Beliau mengajarkan materi aspek akhlak (mengaplikasikan surat Al-Ma'un dengan memberikan pertolongan kepada masyarakat sekitar atas peristiwa yang terjadi di sekitar kita). Pembelajaran PAI kelas VIII bersama Bapak Widoyo, S.Pd. Beliau mengajarkan materi aspek ibadah (shalat) dan aspek keimanan (iman kepada kitab-kitab Allah SWT). Pembelajaran PAI kelas IX bersama Ibu Wati, S.Pd. Beliau mengajarkan materi aspek Al-Qur'an (membaca dan menulis surat Al-Qur'an) serta aspek ibadah (wudhu dan shalat). Apabila di analisis, hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Depag RI Jakarta dalam buku yang berjudul *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam: Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa* bahwa materi pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu meliputi aspek Al-Qur'an, aspek ibadah, aspek keimanan, dan aspek akhlak.

Dari beberapa pemaparan hasil penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa materi dalam pembelajaran PAI SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak disesuaikan dengan ketentuan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa tunarungu. Materi yang diajarkan pada siswa tunarungu adalah materi yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca Al-Qur'an, bersuci (wudhu), melaksanakan ibadah shalat dan puasa, aspek keimanan, dan akhlak bagaimana bersikap kepada orang lain. Dengan begitu maka tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan terbantu dan terasa lebih mudah karena sudah terbiasa dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Pembelajaran PAI

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodas*. *Meta* berarti melalui dan *hodas* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan non fisik yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang

mengacu kepada cara untuk mengantarkan seseorang agar sampai pada tujuan yang ditentukan.¹⁰³ Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode-metode yang bervariasi (tidak monoton).¹⁰⁴

Metode yang digunakan atau diterapkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi (*problem solving*), demonstrasi, dan resitasi. Metode ceramah untuk menyampaikan materi. Metode tanya jawab untuk memberikan latihan kepada siswa. Metode diskusi (*problem solving*) untuk menyajikan dan menguraikan materi, seperti yang dilakukan siswa kelas VII saat mendiskusikan bersama peristiwa disekitar kita sambil melihat gambar / video dan ketika memecahkan masalah dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan korban bencana alam. Metode demonstrasi untuk mempraktikkan / memberi contoh, seperti saat pembelajaran kelas VIII yang mendemonstrasikan shalat dan pembelajaran kelas IX yang mendemonstrasikan cara berwudhu dan ibadah shalat. Metode resitasi untuk memberi latihan kepada siswa setelah selesainya penjelasan materi.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan faktor terpenting yang tidak boleh diabaikan, karena metode dapat menentukan sukses tidaknya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun metode yang paling efektif diterapkan atau digunakan guru dalam pembelajaran PAI SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak adalah

¹⁰³ Ahmad Falah, *Hadis Tarbawi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2009, hlm. 60-61.

¹⁰⁴ Nik Haryati, *Op.Cit*, hlm. 68.

metode demonstrasi. Sebab siswa tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran dan pengucapan bibir, sehingga siswa tunarungu lebih menekankan terhadap penglihatan matanya. Selain itu, didalam materi pembelajaran PAI kebanyakan merupakan prakti-praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersuci dan beribadah. Jadi didalam menyampaikan materi pembelajaran harus dipraktikkan atau didemonstrasikan secara langsung supaya siswa paham dengan yang diajarkan oleh guru.

d. Media Pembelajaran PAI

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar.¹⁰⁵ Media pembelajaran adalah alat pendukung untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Media yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak adalah media berupa buku pembelajaran, juz ‘amma, papan tulis, gambar-gambar, video-video, alat peraga, *handphone*, laptop, internet dan ruangan yang sudah difungsikan sebagai Musholla untuk praktik ibadah.

Apabila ditarik kedalam sebuah analisis, hal tersebut benar adanya. Dalam pembelajaran PAI, guru menggunakan buku pembelajaran. Juz ‘amma selalu dibawa oleh para siswa tunarungu ketika mengikuti pembelajaran PAI. Papan tulis difungsikan guru sebagai tempat menulis materi dan untuk melatih para siswa tunarungu untuk dengan maju ke depan kelas menjawab soal-soal latihan seperti yang dilakukan siswa tunarungu kelas VII dan VIII. Gambar-gambar diperlihatkan/dibagikan guru kepada para siswa tunarungu untuk memperjelas materi yang sifatnya abstrak, seperti ketika pembelajaran PAI kelas VII, Bapak Sugiyanto, S.Pd.

¹⁰⁵ Ahmad Falah, *Op.Cit*, hlm. 86.

memperlihatkan gambar-gambar tolong menolong dalam aplikasi surat Al-Ma'un. Selain itu, ketika pembelajaran PAI kelas IX, Ibu Wati, S.Pd. membagikan gambar kepada siswa tata cara wudhu dan shalat. Video-video diperlihatkan dengan bantuan *handphone* / laptop / LCD Proyektor, dengan memanfaatkan akses internet, seperti yang dilakukan Bapak Sugiyanto, S.Pd. saat memperlihatkan macam-macam peristiwa disekitar kita kepada siswa tunarungu kelas VII. Alat peraga seperti tas gendong, ketika pembelajaran PAI kelas VII, Bapak Sugiyanto, S.Pd. bersama siswa kelas VII mendemonstrasikan aplikasi surat Al-Ma'un "menolong orangtua yang sedang menyeberang jalan raya". Beliau mengibaratkan sebagai orang sepuh menggendong tas besar yang dibantu anak muda saat menyeberang jalan. Dan Musholla yang digunakan sebagai tempat praktik ibadah shalat, seperti ketika pembelajaran PAI kelas IX, Ibu Wati, S.Pd. mengajak siswa tunarungu kelas IX untuk praktik ibadah shalat, namun sebelumnya mereka praktik wudhu terlebih dahulu dengan memanfaatkan tempat wudhu yang ada di toilet sekolah.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan faktor penting didalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selayaknya anak normal didalam sekolah reguler yang menggunakan media ketika pembelajaran, SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak juga menggunakan banyak media pembelajaran. Dengan adanya media, maka dapat menarik rangsangan, minat, dan motivasi siswa tunarungu untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI. Selain itu juga dapat membantu guru dalam membelajarkan materi yang sifatnya abstrak, sehingga siswa tunarungu yang awalnya tidak paham dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran, akhirnya mereka pun dimudahkan dan mengerti apa yang diajarkan guru.

e. Evaluasi Pembelajaran PAI

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*evaluation*” yang diartikan sebagai penilaian atau penaksiran. Evaluasi adalah suatu proses penilaian pertumbuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁰⁶ Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Prinsip-prinsip penilaian berbasis kelas diantaranya sebagai berikut :¹⁰⁷

- 1) Valid. Penilaian harus dapat memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa.
- 2) Mendidik. Penilaian harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa.
- 3) Berorientasi pada kompetensi dalam kurikulum.
- 4) Adil. Penilaian harus adil, tidak membedakan latar belakangnya.
- 5) Terbuka. Penilaian harus jelas dan terbuka pada semua pihak.
- 6) Berkesinambungan. Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Dari beberapa data yang ada, apabila ditarik kedalam sebuah analisis, maka benar adanya. Evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, evaluasi berorientasi pada kompetensi kurikulum 2013, adil, terbuka, dan berkesinambungan. Evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu dengan test (pengetahuan tertulis) dan non-test (sikap/perilaku). Evaluasi kognitif (tertulis) berdasarkan tugas-tugas tertulis yang diberikan guru, Pekerjaan Rumah (PR), dan ulangan harian setelah selesai bab atau KD (Kompetensi Dasar) nya. Evaluasi afektif meliputi aspek spiritual dan aspek sosial. Guru setiap mengajar bisa mengambil penilaian sikap/perilaku siswa dengan observasi atau

¹⁰⁶ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 92-93.

¹⁰⁷ Depag RI Jakarta, *Op.Cit*, hlm. 49.

mengamatinya setiap hari. Dan evaluasi psikomotoriknya diambil dari keterampilan-keterampilan para siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, selain menggunakan tes tertulis penilaian juga dilakukan dengan non-test mengamati bagaimana perilaku keseharian siswa. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik masing-masing siswa, dalam penilaian tersebut tentu berbeda dengan penilaian anak-anak normal pada umumnya.

f. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak yang rutin dilaksanakan setiap hari adalah shalat dhuhur berjama'ah yang diikuti oleh seluruh siswa dan pendidik. Shalat dhuhur berjama'ah dilaksanakan di sebuah ruangan yang difungsikan sebagai mushola untuk tempat beribadah. Kecuali hari jum'at, karena siswa dan pendidik laki-laki harus shalat jum'at. Selain itu, ada pesantren kilat selama seminggu saat bulan Ramadhan, acara *Halal bi halal* setelah hari raya idul fitri, dan pelaksanaan shalat rawatib serta shalat tahajud yang rutin dilaksanakan siswa asrama.

Berdasarkan perolehan data penelitian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup jika hanya sekedar teori, jadi harus dipraktikkan dan senantiasa mengaplikasikannya. Adapun tujuan dari adanya kegiatan keagamaan ini adalah agar para siswa tunarungu mampu dan terbiasa mengaplikasikan kewajibannya sebagai muslim muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, orangtua atau wali siswa sangat berperan aktif dalam pembentukan pribadi serta kebiasaan seorang anak. Sebab pendidikan yang diterima di sekolah kurang efektif apabila tidak ada dukungan atau tindak lanjut di rumah, terlebih lagi anak tunarungu memiliki hambatan

dalam pendengaran dan pengucapan bibir, maka mereka akan terbiasa dengan apa yang telah mereka lihat dan mereka lakukan.

2. Implementasi Pendekatan Manual dan Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.¹⁰⁸ Berdasarkan keterbatasan anak tunarungu dalam pendengaran dan perkembangan berbahasa tersebut, maka pendekatan pendidikan untuk membantu anak tunarungu terdiri dari dua kategori, yaitu pendekatan manual dan pendekatan oral. Pendekatan manual adalah dengan bahasa isyarat dan mengeja jari (*finger spelling*). Bahasa isyarat adalah sistem gerakan tangan yang melambangkan kata. Pengejaan jari adalah “mengeja” setiap kata dengan menandai setiap huruf dari satu kata. Sedangkan pendekatan oral antara lain menggunakan membaca gerak bibir, *speech reading* (menggunakan alat visual untuk mengajar membaca), dan sejenisnya. Pendekatan manual dan oral dipakai bersama untuk mengajar murid yang mengalami gangguan pendengaran.¹⁰⁹

Dalam hal ini, maka pemaparan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti temukan. Didalam SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, para guru atau pendidik mengimplementasikan pendekatan manual dan pendekatan oral dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran dan berbicara.

¹⁰⁸ Agustyawati, Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Lembaga Penelitian UIN Jakarta, Jakarta Selatan, 2009, hlm. 48.

¹⁰⁹ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Prenada Media Group, Jakarta, 2004, hlm. 222.

Implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat kemudian ditekankan lagi dengan oral (pengucapan) supaya siswa tunarungu lebih paham.

a. Implementasi Pendekatan Manual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu

Pendekatan manual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu terdiri atas bahasa isyarat dan mengeja jari (*finger spelling*). Bahasa isyarat disempurnakan menjadi abjad jari yang lebih sederhana, karena disesuaikan dengan abjad latin.¹¹⁰ Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Bahasa berperan pokok sebagai media untuk berkomunikasi, wahana untuk mengadakan kontak/hubungan, untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan, untuk memberikan informasi, serta untuk memperoleh pengetahuan.¹¹¹

Dalam hal ini, perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Sehingga pada anak tunarungu proses peniruan suaranya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bahasa dan bicaranya, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.¹¹²

Menyadari akan hambatan pendengaran dan berbicara pada siswa tunarungu, dimana proses peniruan suaranya terbatas pada peniruan visual, maka para guru atau pendidik di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak mengimplimentasikan pendekatan manual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Bahasa

¹¹⁰ Agustyawati, *Op.Cit*, hlm. 62.

¹¹¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 96.

¹¹² Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 95-96.

isyarat (*sign-language*) di implementasikan pada materi-materi yang perlu dipraktikkan, misalnya gerakan-gerakan ibadah seperti berwudhu dan melaksanakan shalat. Selain itu, bahasa isyarat juga di implementasikan dalam memperagakan peristiwa-peristiwa disekitar kita, sebagai aplikasi dari surat Al-Ma'un dalam hal tolong menolong. Sedangkan pengejaan abjad jari terdiri atas abjad huruf dan abjad angka. Pengejaan jari (huruf) digunakan untuk menyebutkan nama-nama shalat wajib dan nama-nama kitab Allah beserta Nabi yang menerima kitab Allah. Dalam pengejaan jari berupa huruf ini baik guru maupun siswa telah menyesuaikan ejaan jari huruf dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang telah ditentukan. Dan pengejaan jari (angka) digunakan untuk menyebutkan angka jam waktu pelaksanaan shalat wajib, jumlah shalat wajib, jumlah rakaat shalat wajib, dan jumlah kitab-kitab Allah yang wajib diketahui umat muslim. Dalam pengejaan jari berupa angka ini baik guru maupun siswa juga telah menyesuaikannya dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang telah ditentukan.

Keuntungan dari pendekatan manual (bahasa isyarat) adalah sesuai dengan dunia anak tunarungu, yaitu dunia tanpa suara, sesuai dengan kemampuan anak tunarungu untuk menerima dan mengeluarkan pikiran-pikiran melalui lambang visual sesuai dengan bahasa ibunya. Sedangkan kelemahan dari bahasa isyarat ini adalah tidak efisien, karena banyaknya isyarat yang harus dipelajari, tidak semua pengertian (terutama pengertian yang abstrak) dapat diisyaratkan, keragaman isyarat sesuai dengan daerah kehendak si pembuat isyarat, dan membatasi anak tunarungu pada lingkungan yang dapat dimengerti isyarat-isyaratnya.¹¹³

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan manual sangat mendukung dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi-

¹¹³ Agustyawati, *Op.Cit*, hlm. 62-63.

materi yang perlu dipraktikkan, seperti melaksanakan wudhu dan ibadah shalat. Dengan mengimplementasikan pendekatan manual ini, maka dapat membantu siswa tunarungu, karena sesuai dengan dunia mereka, dunia tanpa suara yang lebih memahami lambang-lambang visual. Namun kelemahannya terdapat pada isyarat yang memiliki pengertian abstrak.

b. Implementasi Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu

Pendekatan oral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu terdiri atas membaca gerak bibir, menggunakan *speech reading* (menggunakan alat visual untuk mengajar membaca), dan sejenisnya. Membaca gerak bibir (oral) menuntut anak tunarungu untuk dapat berbicara dengan artikulasi yang cukup jelas dan dapat dimengerti oleh lawan bicara juga menuntut agar bisa membaca bahasa bibir.¹¹⁴

Menyadari akan hambatan berbicara atau berbahasa pada siswa tunarungu, dengan sisa-sisa suara yang dimiliki siswa tunarungu, maka para guru atau pendidik di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak mengimplimentasikan pendekatan oral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Membaca gerak bibir di implementasikan pada materi-materi yang perlu disuarakan atau diucapkan, seperti dalam membaca ayat suci Al-Qur'an, niat dan do'a wudhu, serta bacaan-bacaan dalam ibadah shalat.

Pendekatan oral selain membaca bibir adalah dengan penggunaan alat bantu dengar (*speech reading*) yang dapat membantu siswa tunarungu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hilang atau kurangnya pendengaran dapat diatasi dengan pemakaian alat bantu dengar. Pemakaian alat bantu dengar ini memerlukan latihan dan penyesuaian. Ada dua jenis alat bantu dengar,

¹¹⁴ Agustyawati, *Ibid*, hlm. 65.

yaitu alat pendengar kelompok dan alat pendengar perorangan. Alat pendengar kelompok biasanya berbentuk kop telepon (kepala telepon). Jadi seperti telepon yang diikatkan ke kepala. Sedangkan alat pendengar perorangan ada dua bentuk, yaitu bentuk kacamata dan bentuk kotak.¹¹⁵ Dalam hal ini, siswa-siswa SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak kebanyakan memakai alat bantu dengar berupa cetakan yang diselipkan didalam telinga. Jadi dengan adanya alat bantu dengar ini, maka siswa akan lebih paham dengan materi yang diucapkan oleh guru saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung.

Dasar pendekatan oral adalah pendapat yang menyatakan bahwa anak tunarungu sebagai anggota masyarakat harus menyesuaikan diri kepada pola kehidupan disekitarnya, termasuk bahasanya, didukung pengalaman bahwa anak tunarungu mampu berbicara kalau mendapat perhatian dan latihan secara teratur.¹¹⁶ Keuntungan dari pendekatan oral ini adalah dapat memperluas komunikasi anak tunarungu dengan masyarakat sekitarnya dan dapat memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang lebih sistematis. Sedangkan kelemahan utama terletak pada keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam menangkap dan mengeluarkan bahasa lisan.¹¹⁷

Dalam hal ini, maka pemaparan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti temukan. Didalam SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, pendekatan oral diterapkan sebagai pelengkap dari pendekatan manual. Jadi ketika guru mengisyaratkan materi pembelajaran, kemudian dilengkapi dengan oral (bicara). Tujuannya adalah agar siswa tunarungu dapat berkomunikasi dengan baik dilingkungan masyarakat, sebab di dunia ini bukan hanya dunia isyarat saja. Meskipun memiliki keterbatasan dalam mengeluarkan

¹¹⁵ Agustyawati, *Ibid*, hlm. 59-60.

¹¹⁶ Agustyawati, *Ibid*, hlm. 63.

¹¹⁷ Agustyawati, *Ibid*, hlm. 63-64.

bahasa lisan, mereka tetap semangat belajar berbicara dengan siswa-siswa yang tunarungu memiliki.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak

Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal ini adalah faktor yang berasal dari karakteristik siswa itu sendiri. Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai tahap perkembangannya. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan sebagainya. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap siswa.¹¹⁸

Didalam faktor internal yang mempengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis (rohani).

- 1) Faktor fisiologis (jasmani) : kondisi kesehatan jasmani siswa seperti kesehatan indra pendengar dan indra penglihat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi.
- 2) Faktor psikologis (rohani) : Faktor psikologis akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa faktor psikologis bisa memperlambat atau menyulitkan proses belajar. Faktor psikologis meliputi: motivasi, reaksi, konsentrasi, pemahaman,

¹¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 54.

pengulangan, perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, berfikir, dan bakat dalam diri siswa.¹¹⁹

b. Faktor Eksternal

Didalam faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

1) Faktor lingkungan

Didalam faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Didalam lingkungan keluarga, yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional anak dengan orangtua, dan cara orangtua mendidik anak.¹²⁰ Didalam lingkungan sekolah, yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan teman-teman sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku dan semangat belajar siswa.¹²¹ Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*).¹²² Didalam lingkungan sekolah ini, terdapat yang disebut iklim sosial-psikologis, yaitu hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Misalnya, iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan

¹¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 38-44.

¹²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum : Dalam Lintasan Sejarah*, CV Pustaka Setia, Jakarta, 2003, hlm. 248-251.

¹²¹ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, AH Ba'dillah Press, Jakarta, 2003, hlm. 106.

¹²² Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 52.

sekolah.¹²³ Dan didalam lingkungan masyarakat, yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah lingkungan sekitarnya, seperti tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa. Sebab lingkungan masyarakat adalah sekolah yang sangat berharga bagi individu manusia sejak tuntutannya untuk mengadaptasikan diri, berinteraksi, dan bersaing dalam memperoleh kebutuhan sosialnya.¹²⁴

2) Faktor Instrumental

Didalam faktor instrumental meliputi tujuan yang akan dicapai dari suatu lembaga pendidikan, kurikulum yang dipakai guru dalam program pembelajaran, dan fasilitas sarana prasarana yang digunakan saat proses pembelajaran di sekolah.¹²⁵ Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.¹²⁶

Berdasarkan teori pustaka diatas dan berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti paparkan dalam data penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak. Dalam analisa peneliti, faktor

¹²³ Wina Sanjaya, *Ibid*, hlm. 57.

¹²⁴ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 22.

¹²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 142-146.

¹²⁶ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 55.

pendukung dan penghambat tersebut diantaranya meliputi faktor internal dan faktor eksternal,diantaranya :

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

Kesadaran dari para siswa yang bersemangat untuk belajar menuntut ilmu. Yang menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menjalankan ibadah shalat saat berada di rumah maupun di asrama. Selain itu berasal dari sikap siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan

Didalam lingkungan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yang tiada henti. Cara mendidik orangtua atau wali murid dalam hal keagamaan, kesadaran para orang tua yang selalu memantau perkembangan anak-anaknya, dan adanya usaha dari orang tua untuk dapat lebih mengerti kesulitan berkomunikasi anaknya, sehingga menerapkan pendekatan manual dan pendekatan oral dalam memberikan pembelajaran kepada anaknya. Didalam lingkungan sekolah yang sangat kental jiwa kekeluargaannya, baik dari kepala sekolah, guru, para siswa, dan karyawan yang saling memotivasi untuk memberikan semangat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b) Faktor instrumental

Adanya pendukung dari instrumental sekolah, seperti tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), kurikulum yang menggunakan kurikulum khusus 2013, materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selain itu, bervariasinya media pembelajaran yang dipakai guru. Disediakkannya fasilitas asrama dan ruangan yang difungsikan

sebagai musholla, sehingga dapat melaksanakan kegiatan keagamaan rutin shalat dhuhur berjama'ah.

b. Faktor Penghambat

Semua manusia yang hidup di dunia pasti tidak luput dari yang namanya problem permasalahan. Begitu juga dengan proses pembelajaran juga memiliki beberapa masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila di analisis, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak mempunyai hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, yaitu :

1) Faktor Internal

- a) Faktor fisiologis siswa tunarungu yang memiliki hambatan atau keterbatasan dalam pendengaran dan berbicara. Misalnya keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an.
- b) Faktor psikologis siswa tunarungu yang memiliki IQ yang berbeda-beda dan kurangnya kedisiplinan siswa. Siswa memiliki hambatan dalam reaksi, pemahaman, dan ingatan. Misalnya, dalam reaksi, siswa kelas IX, siswa bernama Abdurrochman Alim ketika disuruh guru untuk menulis surat Al-Qur'an (ia memilih surat Al-Ma'un) justru berniat ingin menjiplak tulisan yang ada di kertas fotocopy-an ke buku miliknya. Namun setelah ditegur guru, akhirnya saat menulis ia tidak menjiplak. Dalam pemahaman, siswa kelas IX ketika disuruh guru untuk membaca surat Al-Qur'an, mereka lebih paham membaca tulisan latin daripada tulisan Arabnya. Dan dalam ingatan, siswa kelas IX banyak yang tidak hafal ketika disuruh guru untuk menghafalkan niat dan do'a wudhu, serta bacaan-bacaan dalam shalat.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan

Lingkungan masyarakat yang terkadang memberikan dampak negatif terhadap siswa. Sementara orangtua dan guru tidak dapat memantau secara keseluruhan apabila siswa berada didalam lingkungan masyarakat.

b) Faktor instrumental

Penghambat terdapat pada kurangnya tenaga pendidik guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga di ampu oleh guru kelas masing-masing. Dimana guru kelas tersebut merupakan lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) bukan dari PAI (Pendidikan Agama Islam). Selain itu, materi pembelajaran PAI yang masih mencari sendiri, dalam arti guru tidak mendapatkan guru pegangan buku materi PAI khusus untuk anak tunarungu (tematik), melainkan menggunakan buku materi untuk siswa reguler yang sekolah pada umumnya, kemudian guru menyesuaikannya dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tanpa adanya RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran), karena pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa tunarungu. Terdapat pada sarana prasarana ruang pembelajaran. Dimana dalam satu ruangan terbagi menjadi beberapa kelas yang dibagi dengan sekat pembatas. Meskipun satu kelas hanya terdiri dari beberapa siswa, namun kondisi kelas yang demikian terkesan kurang nyaman untuk belajar.